

BERBAGI: INTI IMAN KRISTIANI TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI

Georg Kirchberger

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan uluran tangan orang lain, agar ia bisa hidup. Hidup hanya bisa kita terima dari orang lain, kita tidak bisa mengambilnya dengan daya kita sendiri. Kita dilahirkan ke dalam hidup oleh orang lain. Sebab itu “berbagi” merupakan dasar hidup setiap orang manusia. Di pihak lain banyak orang agak segan untuk membagikan milik dan harta mereka kepada orang lain, lebih suka mengumpulkan sebanyak-banyaknya bagi diri mereka sendiri, juga dengan merugikan orang lain, dengan merebut milik dari orang lain itu.

Bila kita merefleksikan kenyataan “berbagi” itu dalam warnanya yang ambigu, maka kita akan diantar ke dalam sentrum teologi kristiani, suatu refleksi teologis atas kenyataan “berbagi” akan membuka bagi kita inti terdalam iman kristiani.

Identitas Manusia sebagai Citra Allah

Dalam buku Kejadian kita baca suatu keyakinan dasar antropologi Ibrani, yakni manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej 1:26). Berarti inti identitas manusia ialah memperlihatkan dan meragakan kodrat dan jati diri Allah di tengah dunia, tentu saja sejauh itu mungkin di bawah kondisi ciptaan.

Dalam Perjanjian Baru kita baca bahwa “Allah adalah kasih” (1Yoh 4:8) dan perkembangan teologi kristiani pada abad-abad pertama Kekristenan merumuskan inti iman kristiani sebagai iman akan Allah Tritunggal. Allah pada intinya me-

rupakan komunikasi antara tiga pribadi ilahi yang sedemikian intensif, sehingga masing-masing memberikan segala sesuatu kepada pribadi lain, kecuali identitasnya sebagai pribadi tertentu.

Bapa memberikan segala sesuatu, seluruh kekayaan ilahi, kepada Putra, kecuali kenyataan bahwa Ia sumber dan asal dari seluruhnya itu. Begitu pula Putra menerima seluruhnya itu dan memberikannya kembali melalui ikatan Roh Kudus, kecuali kenyataan bahwa Ia Dia yang lahir dari kelimpahan Bapa. Demikian Roh menerima seluruh kekayaan ilahi dari Bapa melalui Putra dan mengantarnya kembali kepada Bapa, kecuali kenyataan bahwa Ia menjadi jembatan, penghubung antara kedua pribadi yang lain itu.¹

Dengan demikian *Allah Tritunggal itu dalam inti diri-Nya merupakan suatu proses Berbagi*, dalamnya tiga pribadi ilahi menghayati keilahian dengan saling memberi dan menerima kekayaan keilahian itu, sehingga menjadi milik bersama.

Kalau Allah dalam inti identitas-Nya merupakan suatu proses Berbagi dan manusia diciptakan seturut citra Allah, sebagai gambaran Allah itu di tengah dunia, maka manusia itu pada inti pribadinya diwarnai oleh suatu kebutuhan dan kewajiban untuk berbagi. Dalam mencipta, Allah melanjutkan dialog cinta intrailahi keluar diri-Nya, menciptakan suatu dialog cinta dan manusia direncanakan untuk main peran sentral dalam dialog cinta antara Allah dan ciptaan dan di antara ciptaan satu sama lain. Manusia bisa menjadi diri, bisa menghayati identitasnya sebagai citra Allah, bisa menjadi bahagia, bila ia turut dalam proses berbagi, dalam dialog cinta yang diciptakan Allah.

Manusia Jatuh ke dalam Paksaan Menjamin Diri

Dalam kisah tentang manusia seturut buku Kejadian (Kej 2:4b-25) diceritakan bagaimana manusia mengalami sikap Allah untuk berbagi, mengalami kebaikan Allah yang menjamin hidup manusia. Di situ diceritakan, bagaimana Allah menyiapkan segala sesuatu bagi manusia. Allah menanam taman untuk memberi makanan bagi manusia, Allah menciptakan binatang sebagai kawan bagi manusia, Allah memberi tugas untuk menjaga kebun yang ditanam-Nya, Ia sediakan air secara limpah dalam taman Eden itu dan menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk sosial yang saling melengkapi. Dan pada mulanya manusia

1 Untuk rincian lihat: Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2004, hlm. 52-69.

bahagia dalam naungan cinta ilahi itu, senang menikmati pemberian Allah yang menjamin hidupnya itu.

Tapi Allah menetapkan juga suatu batas bagi manusia, memberikan larangan untuk makan dari pohon di tengah taman tanpa menjelaskan, mengapa mesti ada batas macam itu. Dengan demikian Allah memberikan kebebasan kepada manusia, manusia bisa mengambil sikap, ia dapat percaya dan yakin bahwa Allah yang sudah memberikan sedemikian banyak hadiah mempunyai juga maksud baik dengan menetapkan batas itu. Tetapi manusia bisa juga mencurigai Allah. Apakah Ia barangkali hanya main murah hati dan yang terbaik dan terpenting Allah sembunyikan di balik batas larangan itu?

Dalam kenyataan, lama kelamaan sifat curiga itu semakin berkembang dalam diri manusia. Ia menjadi semakin terganggu dengan larangan itu dan semakin yakin: yang terbaik ada di balik larangan itu. “Bila kamu makan, kamu akan menjadi setara dengan Allah.” Dan akhirnya manusia ambil dan makan. Ia memang tidak jadi sama dengan Allah, tetapi menjadi sadar akan ketelanjangannya, akan kerapuhan kodratnya, bila tidak lagi ditopang Allah. Akan tetapi setelah menyerah terhadap sikap curiga itu, maka kepercayaan awal tidak bisa dipulihkan lagi. Manusia menjadi takut akan Allah, cemas bahwa Allah menutup jalan menuju pohon kehidupan. Manusia lari jauh dari Allah dan mulai menetap di tanah Nod, di tempat yang tidak disediakan bagi manusia sebagai tempat untuk didiami. Manusia menciptakan dasar bagi kehidupan dengan menggunakan bakat teknisnya, mereka menciptakan batu buatan untuk membangun kediaman bagi dirinya di tempat yang bukan tempat tinggal seturut rencana Allah. (Bdk. Kej 4:16; 11:3)

Dengan demikian, berdasarkan curiga terhadap Allah dan keyakinan bahwa Allah tidak bisa diandalkan lagi sebagai penjamin dasar eksistensi manusia, manusia masuk ke dalam kecemasan menyangkut kehidupan dan dasar eksistensinya itu. Dan manusia menjadi yakin bahwa ia mesti sendiri menjamin dasar hidupnya, membangun dasar artifisial bagi kehidupannya di tanah Nod.

Kalau manusia mesti sendiri tidak hanya mengusahakan rezeki sehari-hari, tetapi menjamin dasar kehidupannya, maka ia terpaksa harus mengumpulkan harta serta merebut kuasa, agar bisa paksa orang lain untuk menunjang kehidupannya. Pokoknya dalam semangat dosa yang menghasilkan keyakinan manusia mesti menjamin diri sendiri, akan bertumbuh paksaan untuk ingat diri, untuk menjamin

diri, dengan sedapat mungkin merebut hidup dari orang lain untuk memperkuat diri sendiri.²

Ambiguitas Eksistensi Manusia

Maka dengan demikian kita dapat mengerti adanya ambiguitas eksistensi manusia, darinya kita bertolak. Manusia di satu pihak sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah, dengan jelas pada inti hakikatnya diwarnai oleh cinta, oleh semangat berbagi. Manusia tidak bisa menanggalkan identitas dirinya sebagai gambar Allah. Akan tetapi di pihak lain, warisan semangat dosa yang melahirkan keyakinan dasar dan paksaan harus menjamin diri sendiri, menghasilkan sikap egois, ingat diri, harus merebut hidup bagi diri sendiri dengan “mencuri”-nya dari orang lain.

Dalam ketegangan ini manusia berdosa merusakkan lingkungan sosial, menciptakan pertentangan, persaingan dan perang di antara manusia, ia merusakkan lingkungan hidup, karena dalam kerakusannya mencari dan mengumpulkan milik, manusia semakin merusakkan lingkungan hidup dan akhirnya ia merusakkan juga diri sendiri, karena tidak jadi bahagia dalam ketertutupan egois dan dalam persaingan dan pertentangan itu.

Allah merasa prihatin dengan manusia yang merusakkan hidupnya secara demikian dan berusaha membongkar gambaran salah yang manusia bentuk mengenai diri Allah sebagai Allah yang kikir, yang tidak mau memberikan hidup kepada manusia, Allah yang bengis, yang menghukum manusia dengan hukuman abadi dan sebagainya, Allah yang tidak bisa diandalkan sebagai Penjamin dasar kehidupan manusia.

Usaha Allah memperkenalkan Diri

Allah mulai sejak panggilan Abraham³ untuk meyakinkan manusia bahwa Allah bisa diandalkan, bisa dipercayai, bahwa Ia ingin agar manusia memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10). Kita, orang Kristen yakin, seluruh usaha Allah itu mencapai puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret.

Dalam diri Yesus Putra Allah datang dan tinggal di antara kita sebagai manusia. Ia membawa kabar mengenai sikap Allah yang sebenarnya. Yesus berusaha mem-

2 Mengenai sikap dasar dosa dan akibatnya lihat: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2007, hlm. 300-311.

3 Lht. *Ibid.*, hlm 360-363.

bongkar tembok pemisah antara manusia, ia duduk makan bersama orang dari pelbagai golongan dan lapisan dalam masyarakat, orang saleh dan orang salah. Yesus menegaskan bahwa Allah secara aktif mencari orang berdosa, mencari domba yang hilang, bahwa Ia mengampuni dan mengangkat manusia dengan tidak ada syarat lain yang dituntut dari manusia, kecuali bahwa ia harus jujur dan menyatakan keadaannya secara benar. Atas dasar kejujuran itu manusia bisa dan akan dibenarkan Allah.

Para pemimpin Agama Yahudi rasa terancam oleh warta dan karya Yesus itu, mereka merasa wajib untuk membela gambaran dari manusia berdosa mengenai Allah yang membalas setimpal, yang dengan ganas dan bengis menghukum manusia. Sebab itu mereka berusaha untuk menghukum mati Yesus dan menyingkirkan bahaya yang Ia bawakan bagi agama dan gambaran manusia berdosa mengenai Allah. Mereka berusaha mendapat hukuman mati di salib bagi Yesus, agar dengan demikian mereka bisa membuktikan bagi seluruh bangsa bahwa Yesus itu dikutuk Allah, karena dalam Perjanjian Lama dinyatakan: Terkutuklah dia yang digantung pada kayu (bdk. Ul 21:23).⁴

Tetapi justru salib yang dimaksudkan para pemimpin Agama Yahudi sebagai bukti bahwa Yesus dikutuk Allah, dijadikan Allah bukti mengenai sikap Allah yang benar terhadap umat manusia. Dengan membangkitkan orang yang tersalib itu dari antara orang mati, Allah membenarkan Dia dan menjadikan Dia batu sendi. Mereka yang jadi percaya bahwa Allah membenarkan Dia yang dihukum sebagai penghujat Allah dan menyatakan Dia sebagai utusan Allah yang benar dan sebagai Putra Allah, bagi mereka itu salib menjadi tanda dan bukti mengenai sikap Allah yang benar.

Bila di hadapan salib kita tidak seperti para musuh Yesus menuduh Dia penghujat Allah, tetapi mengakui dan mengimani Dia sebagai utusan Allah dan Putra Allah, maka menjadi jelas, bukan Allah itu bengis menghukum dan menyengsarakan manusia, tetapi manusia itu bengis, menghukum dan menyengsarakan Allah, ketika Ia datang dan tinggal di antara kita sebagai manusia. Dan ketika Ia dipukul manusia, Ia tidak membalas dengan memukul, tetapi dengan memberikan dalam ekaristi diri dan darah-Nya sebagai sumber kehidupan bagi setiap orang yang percaya.

Maka pada salib, Allah mau meyakinkan kita bahwa Ia tidak mematikan, melainkan bahwa Dia sungguh merupakan sumber kehidupan bagi kita. Setiap kali kita merayakan ekaristi, kita merayakan misteri cinta Allah itu yang menjadikan diri

4 Mengenai Yesus, Hidup, Wafat dan Kebangkitan-Nya, lht.: Georg Kirchberger (penyadur), *Siapa Itu Allah? Pandangan Kristen*, Pastoralia XV/2/1989, hlm. 41-86.

sumber kehidupan bagi kita. Dan dengan cara demikian Allah mau meyakinkan kita bahwa Ia merupakan sumber hidup bagi kita yang bisa diandalkan, yang tidak pernah akan kering. Bila kita jadi percaya, maka kita bisa dibebaskan dari paksaan untuk menjamin diri, dari paksaan untuk merebut hidup dari orang lain guna menjamin dasar hidup kita sendiri. Bila kita jadi percaya, maka kita bisa dibebaskan *dari* paksaan merebut hidup, *kepada* kesanggupan untuk membagikan hidup.

Bila kita jadi percaya, menjadi yakin bahwa Allah bisa diandalkan, maka kita jadi bebas untuk *berbagi*, kita menjadi sanggup lagi untuk hidup seturut identitas kita sebagai gambar Allah. Kita bisa meragakan di tengah dunia jati diri Allah sebagai Allah Tritunggal, yang inti-Nya ialah kasih, ialah suatu proses berbagi. Dan dengan demikian kita menjadi manusia benar dan bisa menjadi bahagia dalam tindakan BERBAGI.